BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikan sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

Seorang guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran AlQuran dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik saja. Melainkan ada beberapa cara lain yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik menumbuhkan kebiasaan akhlak yang baik kepada peserta didik , yaitu:

1) Pembiasaan Pagi

Pembiasaan pagi dilaksanakan setiap hari pada pukul 06.15-06.50 sebelum bel masuk berbunyi, yang mana ada beberapa peserta didik sesuai jadwal yang bertugas untuk mengaji tartil sebelum bel masuk sebelum kegiatan PRA-KBM. Kegiatan PRA-KBM diantaranya BTQ untuk kelas X, dan pembelajaran Kitab kuning untuk kelas XI dan XII. Setelah bel masuk berbunyi kemudian mereka masuk ke kelas pembagian

masing-masing, yang mana kelas X dibagi menjadi 4 kelas, kelas XI 1 kelas, dan kelas XII 1 kelas.

2) Membaca Asma'ul Husnah dan Membaca do'a sebelum belajar

Kegiatan ini diterapkan untuk semua kelas, dari kelas X, XI sampai XII sebelum memulai pembelajaran PRA-KBM. Kegiatan ini dilakukan setiap hari baik ketika kegiatan PRA-KBM ataupun kegiatan pembelajaran biasa. Kegiatan PRA-KBM dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis. Kegiatan ini untuk menciptakan kemampuan peserta didik dalam menghafal asma-asma Allah dan do'a-do'a sehingga dengan pembiasaan ini pesera didik dapat terbiasa dengan pembiasaan tersebut dan hafal dengan sendirinya, kemudian peserta didik juga dapat menerapkan pembiasaan tersebut sendiri dilain jam sekolah. Kegiatan membaca asma'ul husnah ini diterapkan sebelum pembelajaran di kelas, yang mana diharapkan dalam majelis ini dapat mendapatkan keridloan Allah dan membawa berkah.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Hamid Sakti Wibowo, Mustaqim dalam buku berjudul "Kutamaan Dzikir dan Do'a Asmaul Husnah" bahwa Asma'ul husnah merupakan do'a yang diperintahkan oleh Allah secara langsung dan sangat jelas dalam AlQuran. Disamping itu Asmaul Husnah sendiri memiliki di mata orang yang mangamalkannya memiliki banyak manfaat diantaranya adalah hadirnya ketenangan setelah membacanya dan mulai terkabulnya sedikit demi sedikit dari apa yang selama ini menjadi do'a serta tercapainya cita-

cita dari permohonan-permohonan yang menjadi harapan pembacanya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT, yakni:

وَلَلَّهِ اْلأَسْمَآءُ اْلحُسْنَى فَادْعُوْهُ بِهَا. وَذَرُوالَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِى اَسْمَآئِهِ. سَيُجْزَوْنَ مَا كَا

نُوْايَعْمَلُوْنِ (180)

Artinya : "Allah mempunyai Al Asmaul Husna, maka berdo'alah kamu semua kepada-Nya dengan menggunakan Al Asmaul Husna". (Al-A'raf : 180)[1]

Selain firman Allah di atas landasan perintah membaca Al Asmaul Husna dalam hadits yaitu:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ .ر.ضَ. رَسُوْلَ اللَّهِ صَلى الله عليه وسلم قَأَلَ : اِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَ

تِسْعِيْنَ اِسْمًا مِائَةٌ اِلاَّ وَاحِدًا مَنْ اَحْصَا هَا دَخَلَ اْلجَنَّةَ (رواه البخارى)

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW., bersabda: Sesungguhnya Allah SWT mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang menghafalkannya, maka ia akan masuk surga".(HR Bukhari)[2]

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca Asmaul Husna sebelum belajar itu sebenarnya do'a yang terbaik yang apabila mangamalkannya memiliki banyak manfaat bagi dirinya diantaranya adalah hadirnya

---

[1] Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *al-Islam dan Kemuhammadiyahan III Islam dan Ipteks*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hal. 3

[2]*Ibid*,. hal. 4

ketenangan dan mendapat ridho dari Allah SWT. Dengan mengamalkannya setiap hari maka peserta didik akan terbiasa dan hafal, sehingga seperti yang terdapat pada hadits apabila menghafalkan sembilan puluh sembilan asma Allah tersebut maka akan mendapat jaminan masuk surga.

3) Pembelajaran dengan menggunakan metode At-Tartil

Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pengamatan penulis pada saat observasi, kegiatan pembelajaran di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang berlangsung setiap pagi hari mulai dari pukul 06.50-15.30 selama seminggu.

Dalam ketiga pelaksanaan tersebut, dalam membentuk kepribadian dan pengajaran ilmu kepada peserta didik di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru. Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam maupun guru BTQ menjadi sentral panutan bagi peserta didik. Yang mana peran dari guru yaitu sebagai pengajar dan pendidik.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori dari Ahmad Izzan, dkk, dalam bukunya “Membangun Guru Berkarakter” bahwa guru sebagai pendidik merupakan tokoh yang menjadi panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, sebab guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan

disiplin. Guru harus memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma masyarakat.[3]

Sebagaimana pendapat P. Ratu Ile Tokan dalam bukunya "Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)" bahwa Guru adalah seorang pendidik formal, ia adalah seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.[4] Yang dijabarkan sebagai berikut:[5]

a. Tanggung Jawab

   Seorang guru harus mampu mempertanggung jawabkan apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan, baik itu menyangkut tatanan sosial maupun norma hukum.

b. Wibawa

   Kehadiran seorang guru harus disegani oleh orang-orang di sekitarnya, baik siswa, rekan kerja maupun orang-orang di lingkungan masyarakat. Disegani karena mamiliki integritas yang tinggi, kapabel (mampu), dan kredibel (dapat dipercaya).

c. Mandiri

   Selama proses pembelajaran sering muncul masalah antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya atau antara peserta didik

---

[3] Ahmad Izzan, dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal.

[4]P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource),* (Jakarta: PT. Grasindo IKAPI, 2016), hal. 28

[5]*Ibid*,. hal.28-29

dengan gurunya. Ketika masalah itu muncul, guru harus mampu secara mandiri untuk mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Disiplin

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kesadaran yang tinggi dan konsisten untuk mematuhi berbagai peraturan di sekolah yang menjadi tempat tugasnya.

Jadi peran guru sebagai pendidik itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik, karena sebagai seorang pendidik guru itu memiliki tanggung jawab baik bagi dirinya, peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang pendidik itu juga harus memahami nilai, norma moral, dan sosial masyarakat, karena ia menjadi suri tauladan. Sebagai seorang pendidik guru membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik melalui pembiasaan dan tata tertib yang diberlakukan di madrasah. Pembiasaan dan tata tertib yang diterapkan seperti :

a. Ketika peserta didik memasuki lingkungan madrasah maka kendaraan yang digunakannya itu harus dituntun sampai area parkir madrasah.
b. Apabila bertemu dengan guru itu bersalaman.
c. Sebelum memulai pembelajaran diwajibkan semua untuk membaca asma’ul husnah dan membaca do’a sebelum belajar.
d. Ketika istirahat pertama untuk laki-laki diwajibkan untuk shalat dhuha dan sebelum pulang sekolah diwajibkan untuk shalat ashar berjam’ah.

e. Ketika melanggar peraturan madrasah wajib untuk menerima konsekuensinya.
f. Guru juga menaati tata tertib yang berlaku dengan berangkat awal.
g. Guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.

Guru berperan sebagai pendidik yakni segala tindakannya juga harus mencontohkan dan mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi model dan teladan yang baik bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah dan Ustadzah mengenai peran guru sebagai pendidik yakni seorang guru memiliki posisi dalam mentransfer ilmu dan juga memahamkan peserta didik terhadap akhlak yang baik serta berguna untuk dirinya dan juga orang lain, selain itu juga memberikan suatu contoh yang baik khususnya setiap hari untuk membiasakan membaca AlQuran.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu dari Eva Septiani pada hasil penelitiannya bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran, guru berperan sebagai educator, motivator serta tauladan bagi peserta didik agar menghasilkan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca AlQuran peserta didik. [6]

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan teori, hasil wawancara dan observasi serta peneitian terdahulu bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran yaitu seorang guru tidak hanya mentransfer ilmunya kepada peserta didik, namun seorang guru itu memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Karena

[6]Eva Septiani, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran siswa MIN 4 Tulungagung.* Skripsi IAIN Tulungagung (2018)

seorang guru itu memiliki tanggung jawab yang besar yang berguna bagi dirinya, peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru sebagai pendidik yakni memberikan pengertian kepada peserta didik tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, pembinaan, penguatan dan pendampingan mengenai pelaksanaan ibadah khususnya membaca AlQuran, shalat dan pembiasaan kedisiplinan bagi peserta didik.

Menurut Armai Arief bahwa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan yaitu: [7]

a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh,permanen dan konsisten.
c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan member kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Dengan cara pengaplikasian diatas maka peserta didik dengan sendirinya akan tertanam dalam dirinya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada tata tertib madrasah.

---

[7] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 114

Selain guru berperan sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pengajar. Yang mana diperkuat oleh pernyataan teori dari P. Ratu Ile Tokan dalam bukunya berjudul "Manajemen Penelitian Guru untuk pendidikan bermutu" bahwa guru sebagai pengajar adalah tindakan mentransfer ilmu pengetahuan dan memindahkan ilmu pengetahuan dari otak sang guru ke otak siswanya. Pengertian ini telah menggiring guru kepada sebuah anggapan bahwa, dia-lah satu-satunya sumber informasi/sumber ilmu pengetahuan bagi siswanya sehingga metode ceramah selalu menjadi andalan selama menjalankan tugasnya, sehingga guru harus bisa mengarahkan siswanya untuk selalu aktif mencari ilmu pengetahuan dari berbagai sumber.[8]

Sebagaimana pendapat dari Ahmad Izzan dalam bukunya berjudul "Membangun Guru Berkarakter" bahwa peran guru sebagai pengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Yang mana kegiatan belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, dan karena itu guru terus berusaha untuk lebih terampil dalam memecahkan masalah.[9]

---

[8] P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hal. 299
[9] Ahmad, *Membangun Guru.…*,hal. 58

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah yang mengajar BTQ di MA Al-Bairuny mengenai peran guru sebagai pengajar yang mana cara guru untuk membuat potensi akademik peserta didik lebih berkembang dari yang sebelumnya, khususnya memberikan pendidikan atau mengajarkan mengenai pembelajaran BTQ.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran yaitu guru memiliki tanggung jawab baik bagi dirinya, peserta didik dan masyarakat sekitar yang mana harus memahami nilai, norma moral, dan sosial masyarakat, karena ia menjadi suri tauladan dalam membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik melalui pembiasaan dan tata tertib yang diberlakukan di madrasah. Dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik, guru mentransfer ilmunya kepada peserta didik dengan mengimplementasikan RPP dan menggunakan metode pembelajaran At-Tartil. Selain mentransfer ilmu guru juga bertanggung jawab mengenai kepahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik serta menerapkan sikap disiplin untuk dirinya dan peserta didik.

Peran guru sebagai pengajar dan pendidik itu sangat berkesinambungan karena guru dalam mengajar selain mentransfer ilmu guru juga memberikan hubungan yang baik dengan peserta didik, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, memberikan rasa aman, dan terampil dalam berkomunikasi.

Sehubungan dengan itu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Seorang guru untuk menjadi pendidik dan pengajar yang profesional dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran juga harus menguasai 4 kompetensi diantaranya: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sebagai seorang guru yang profesional dituntut untuk memberikan pelayanan prima kepada peserta didik, orang tua, dan madrasah. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru menurut Balitbang Diknas ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesional guru, antara lain:[10]

a. Perlunya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititik beratkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata.
b. Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaanya.
c. Perlunya sistem penilaian yang sistematik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan.
d. Perlunya disentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota.
e. Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaa materi pelajaran.

[10]Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hal. 37

f. Perlunya re-organisasi dan rekonseptualisasi kegiatan pengawasan pengelolaan sekolah, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana alternatif peningkatan guru.
g. Perlunya mendorong para guru untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan.
h. Menumbuhkan apresiasi karier guru dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan karier.

Guru dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik selain harus memiliki ke-4 kompetensi, guru juga memiliki cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalnya. Sebagaimana pendapat Muhammad Anwar dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" bahwa pada dasarnya professional itu, merupakan motivasi instrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan professional. Kualitas professional didukung oleh kompetensi sebagai berikut :[11]

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Yang dimaksud standar ideal ialah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.
2. Selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi. Citra profesi adalah suatu gambaran terhadap profesi guru berdasarkan penilaian terhadap kinerjanya. Perwujudan dilakukan melalui beberapa cara, misalnya cara berbicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi.

[11] Muhammad, *Menjadi Guru*…hal. 27-29

3. Senantiasa mengejar kesempatan pengembangan professional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. Berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan profesinya antara lain:
   a. Mengikuti kegiatan ilmiah, seperti lokakarya, seminar, simposium,dll
   b. Mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan.
   c. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
   d. Menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah.
   e. Memasuki organisasi profesi.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi

Selain dari pendapat beberapa ahli, peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mencapai keprofesionalannya itu harus menguasai empat kompetensi dan juga harus mengikuti kegiatan pengembangan profesi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, yang mana berdasarkan dengan wawancara dan observasi hasil lapangan di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang bahwa Guru itu dituntut untuk memiliki 4 kompetensi karena ke-4 kompetensi itu sangat berpengaruh dalam menignkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik. diantaranya kompetensi pedagogis mengenai keilmuannya yang otomatis seorang guru itu harus menambahnya dengan belajar lagi dan mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesi seperti lokakarya, seminar, PPG dan lain-lain. Kompetensi kepribadian yakni harus mencontohkan dengan memberikan suri tauladan yang baik, kompetensi sosial yakni seorang guru

harus bisa dan mampu untuk bersosialisasi karena mereka ketika didalam kelas itu harus mendekati satu persatu peserta didik agar mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, kemudian kompetensi professional yakni dengan menunjukan kedisiplinannya dalam menaati tata tertib, menunjukkan pribadi yang ideal dan lain-lain. Dari ke-4 komponen kompetensi yang harus dikuasai oleh guru otomatis itu akan berhubungan dengan kualitas guru. Apabila seorang guru belum bisa memenuhi ke-4 komponen tersebut maka guru belum dikatang ahli dibidangnya, sehingga seorang guru harus meningkatkan lagi mengenai keprofesionalannya dalam mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik itu harus professional dengan menguasai 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Dalam memenuhi kompetensi yang dimiliki seorang guru juga melakukan upaya peningkatan kualitas guru dengan cara memiliki keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal/sempurna, meningkatkan dan memelihara citra profesinya, mengejar kesempatan pengembangan professional yang mana dengan mengikuti seminar, lokakarya, PPG, membuat karya ilmiah, serta mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesinya.

Peran guru tidaklah mudah dalam menjalankannya, karena guru memegang peran yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan

dan bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didiknya. Bahkan seorang guru memiliki peran ganda, yakni mengajarkan materi kepada peserta didik dan juga mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, maka dari itu tugas seorang guru sangatlah berat, namun tugas tersebut memiliki kedudukan yang luhur dan mulia baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah.

Menurut hasil wawancara, ustadz dan ustadzah yang ada di MA Al-Bairuny seorang guru sebagai pengajar dan pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik dikatakan peserta didik itu mampu membaca AlQuran yaitu peserta didik dalam membaca AlQuran itu menggunakan tartil, tartil disini bukan tentang nada yang indah tetapi lebih cenderung pada seseorang yang mampu membaca AlQuran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar.

Sebagai umat Islam, umat manusia dalam memahami ajaran Islam harus ditopang dengam ilmu pengetahuan, karena tanpa ilmu seorang muslim tidak dapat menjalankan ajarannya dengan baik dan benar. Ayat AlQuran pertama yang diturunkan kepada Rasulullah S.A.W., adalah perintah untuk membaca sebagaimana terdapat pada Q.S. Al-Alaq.

Sebagaimana pendapat dari Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dalam bukunya “Islam dan IPTEKS” bahwa membaca adalah pintu utama untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan. Dengan demikian menuntut ilmu adalah

kewajiban bagi manusia untuk menguasainya, hal ini sejalan dengan hadits Nabi dan beberapa ungkapan bijak, diantaranya:[12]

طَلَبُ فَرِيْضَةٌ اْلعِلْمِ كُلِّ عَلَى مُسْلِمٍ

Artinya : "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim."**(HR.Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik r.a, dishahihkan Al-Albani dalam shahih al-laami'ish Shaahiir no.3913)**

Menguasai dan mengembangan ilmu pengetahuanpun tidak cukup, tetapi harus diamalkan sebagai bentuk peribadatan dan kepatuhan manusia kepada Sang pencipta. Seorang bijak menyatakan, "bahwa ilmu tanpa amal, seperti pohon tanpa buah".[13]

Dari paparan diatas berdasarkan hasil lapangan di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang dan juga pendapat dari Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, guru juga memiliki tanggungjawab sebagai guru yang professional (intelektual, profesi/pendidikan, sosial, moral serta spiritual) untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik, yang mana memiliki tanggung jawab dengan peserta didik yang membaca AlQuran kurang baik otomatis akan lebih diperhatikan, karena seorang umat diwajibkan untuk menuntut ilmu, dan mengamlakannya kepada orang lain. Kemudian cara yang digunakan oleh guru yakni peserta didik disuruh untuk membaca berulang-ulang kemudian untuk yang sudah bisa hanya disuruh untuk membaca sekali dua kali.

[12] Elfan, *al-Islam dan Kemuhammadiyahan…* hal. 89
[13] *Ibid*,. hal. 92

Ustadzah juga memaparkan dalam wawancara yang mana peserta didik itu perlu pembelajaran dan bimbingan yang lebih, sehingga ustadzah memberikan tawaran kepada peserta didik untuk yang merasa belum baik mengajinya disuruh untuk mengikuti pembelajaran diluar jam sekolah dengan datang ke rumah ustadzah tersebut di hari libur mingguan.

Dan kegiatan pembelajaran diluar jam sekolah tersebut berjalan beberapa bulan saja. Guru sebagai pengajar dan pendidik dalam melakukan pembelajaran didalam kelas, menggunakan metode klasikal penuh. Dengan buku At-Tartil yang mana 1 guru dengan maksimal 20-25 peserta didik.

Sebagaimana sesuai dengan pendapat dari Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dalam bukunya "Islam dan IPTEKS" bahwa pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa, yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan berceramah di kelas dalam waktu yang sama, yang mana peran memberi pesan sangat dominan dibandingkan peran penerima pesan.[14] Pembelajaran klasikal yang ada dalam AlQuran, adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Allah S.W.T., kepada Nabi Musa a.s., sebagaimana dalam frimanNya:

وَاَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى (13) اِنِّى اَنَا اللَّهُ لَآ اِلَهَ اِلَّآ اَنَاْ فَاعْبُدْ نِآ وَاَقِمِ الصَّلَوَةَ لِذِكْرِى (14) اِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ اَكَا دُ أُخْفِيهَا لِتِجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى (15) فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْ مَنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَىهُ فَتَرْدَى (16)

[14]*Ibid,*. hal. 217

Artinya : “Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat Aku. Sungguh, hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah diusahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya, dan orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa”.(Q.S. Thaha (20):13-16)[15]

Dari firman diatas bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik itu harus menggunakan waktu dan tempat yang sama, dan peserta didik itu lebih banyak untuk mendengarkan kemudian melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan mengenai peran guru sebagai pengajar dan pendidik dalahm meningkatkan kemampuan membaca AlQuran itu sangat penting, sebab dalam meningkatkan kemampuan dari peserta didik guru tidak hanya mentransfer ilmu dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai materi-materi saja, melainkan guru juga mendidik kepada peserta didik menjadi seseorang yang berakhlakul karimah. Karena ilmu saja itu tidak cukup untuk mengikuti zaman milenial saat ini, maka dari itu ilmu itu juga harus diimbangi dengan pendidikan akhlak yang baik sehingga

[15]*Ibid,*. hal 218

keduanya dapat seimbang. Dengan akhlak peserta didik dapat lebih terarah dan memiliki tujuan dalam hidupnya sehingga dapat mempelajari suatu ilmu dengan baik dan benar. Sehingga hubungan dari pembahasan ini merupakan pengembangan dari dari hasil penelitian terdahulu.

B. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

Guru dalam perannya sebagai motivator, yakni sebagai pembimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik membaca AlQuran. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang guru, yang mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui berbagai cara, diantaranya dengan memberikan tutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik dilingkungan madrasah maupun diluar madrasah. Pentingnya peran guru dalam melakukan pembelajaran yakni dengan melakukan tindakan, bantuan, dan juga dorongan semangat serta memberikan perhatian khusus kepada peserta didik. Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong semangat peserta didik terkait dalam kegiatan pembelajaran dan membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagaimana perihal di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sadirman AM dalam bukunya berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” bahwa Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong

seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[16] Berdasarkan pendapat Sardirman AM dapatlah dipahami motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia, atau individu untuk melakukan suatu pekerjaan, sebagai penentu arah pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sebagai penyeleksi dari pekerjaan yang dilakukan antara yang bermanfaat dan tidak bermanfaat sesuai dengan tujuan pekerjaan dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Darmadi dalam bukunya yang berjudul "Guru Abad 21" bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.[17]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah dan Ustadzah mengenai peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi, dan lebih menjadikan peserta didik memiliki greget dalam belajar. Cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yaitu guru memberikan contoh membaca AlQuran setiap hari untuk membiasakan membaca AlQuran sebagai teladan, selain itu juga dengan memberitahu kepada mereka mengenai fadhilah-fadhilah membaca AlQuran. Memberikan motivasi kepada peserta didik melalui cerita-cerita dikehidupan saat ini.

---

[16] Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XX. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 73

[17] Darmadi, Guru Abad 21 "*Perilaku dan Pesona Pribadi*", (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), hal. 280

Berdasarkan pada penelitian terdahulu dari Eva Septiani pada hasil penelitiannya bahwa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran guru AlQuran hadits berperan sebagai pendorong (motivator) sebagai berikut: Guru AlQuran Hadits menggunakan metode yang berubah-ubah sampai menemukan metode yang paling sesuai untuk digunakan, motivasi juga diberikan oleh pihak sekolah dengan diciptakannya muatan local SKUA.[18]

Dari paparan di atas bahwa peran guru sebagai motivator yaitu guru sebagai penggerak pendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan tujuan dari pendidikan sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Dalam proses pendidikan motivasi dapat merangsang peserta didik untuk menerima pelajaran dan mengamalkannya. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada peserta didik, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar, motivasi itu sangat diperlukan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Proses belajar akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi belajar.

Namun tidak semua usaha guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik itu berhasil karena ada beberapa hal yang melandasi rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar membaca AlQuran, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang yakni rendahnya motivasi peserta didik salah satunya dipengaruhi

[18] Nur Fathimiyah Family, *Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di MTsN 4 Blitar*. Skripsi IAIN Tulungagung (2018).

oleh dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan. Diantaranya kemungkinan dari lingkungan teman sebayanya sudah tidak ada (malu) untuk mengaji di TPQ meskipun sudah memasuki usia SMP, dari segi orang tua kurang memperhatikan mengenai dalam membaca AlQuran, dan peserta didik juga belum menganggap bahwa membaca AlQuran yang baik dan benar itu penting bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca AlQuran itu juga dengan tidak dibiasakan (nderes), karena kualitas dari suatu bacaan itu ada ketika selalu diulang-ulang (dideres) atau dibiasakan.

Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa peserta didik dalam wawancara di MA Al-Bairuny bahwa hal yang melandasi rendahnya peningkatan kemampuan membaca AlQuran di MA Al-Bairuny yakni ketika guru menerangkan meteri pembelajaran didalam kelas itu berfokus pada semua peserta didik, namun beberapa peserta didik malu untuk menyampaikan pada guru kekurang pahamannya mengenai materi yang sedang disampaikan, selain itu juga masih terdapat beberapa peserta didik yang terlambat ketika masuk kelas, dari keterlambatannya itulah menyebabkan ia tertinggal beberapa materi yang sudah disampaikan oleh guru, selain itu juga kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik itu juga disebabkan karena dulunya dia lulusan SMP/MTs yang tidak ada pembelajaran mengenai BTQ, sehingga masih banyak peserta didik dari lulusan tersebut yang kurang lancar dalam membaca AlQurannya.

Kemudian kepala MA Al-Bairuny juga mengungkapkan pendapatnya mengenai hal yang melandasi rendahnya semangat belajar peserta didik itu disebabkan oleh kesalahan penggunaan media elektronik seperti gadget, karena gadget dan perkembangan media elektronik saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/peserta didik itu melibatkan gadget, dan kesalahan mereka menggunakan media tersebut untuk games dan penggunaan media sosial yang kurang bermanfaat.

Jadi perihal mengenai rendahnya motivasi belajar peserta didik menurut Ustadz, Ustadzah, peserta didik serta kepala madrasah yaitu disebabkan oleh lingkungan, orang tua, serta peserta didik sendiri. Yang mana apabila lingkungan yang ditempati oleh peserta didik tidak mendukung maka motivasi dari peserta didik untuk memperbaiki kualitas bacaan AlQurannya pun juga menurun, peserta didik juga berasal dari berbagai macam latar belakang sekolah yang berbeda-beda, kemudian dari faktor orang tua yang mana orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya, dan tidak jarang banyak orang tua yang lebih memperhatikan mengenai les (bimbingan belajar) anaknya dari pada untuk belajar mengaji, selain itu juga factor dari pribadi peserta didik sendiri yang sebenarnya dia mampu membaca AlQuran namun jarang di ulang-ulang (dideres) ketika dirumah.

Sebagaimana mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar oleh Aulia Rahmi dalam blognya mengenai "Penyebab rendahnya motivasi belajar siswa" bahwa:[19]

1. Orang Tua

   Orang tua yang menuntut anak untuk berprestasi tinggi tanpa memperhatikan kemampuannya dapat mengakibatkan anak-anak kehilangan kesukaannya terhadap belajar. Begitupun dengan sikap orang tua yang masa bodoh terhadap pendidikan anaknya juga dapat mengakibatkan rendahnya motivasi anak dalam belajar. Kurangnya perhatian orang tua seperti sikap orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

2. Guru

   Kurangnya kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kompetensi guru yaitu:

   a. Menguasai bahan yang akan diajarkan
   b. Mengelola kegiatan belajar mengajar
   c. Memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelas
   d. Menggunakan media pembelajaran dan buku sumber
   e. Menguasai dasar-dasar pendidikan
   f. Mampu mengatur interaksi dalam belajar mengajar
   g. Melakukan penilaian atas prestasi siswa

[19]Aulia Rahmi, *Penyebab rendahnya motivasi belajar siswa* dalam http://rnaauliarahmi.blogspot.com diakses pada hari Selasa 17 Maret 2020

Berdasarkan kompetensi diatas bahwa guru harus mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswanya, karena jika kesulitan belajar tidak ditangani oleh guru akan menyebabkan siswa tersebut ketinggalan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Seorang siswa yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah memiliki motivasi lebih tinggi untuk berprestasi dari pada yang berasal dari tingkat sosial ekonomi ke-atas.

4. Jenis Kelamin

Perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal pencapaian prestasi lebih tinggi siswa laki-laki dari pada perempuan dalam hal untuk berprestasi dalam belajar.

5. Aspek Psikis

Tinggi rendahnya motivasi dapat dipengaruhi oleh aspek psikis yang ada pada diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

a. Pengamatan yakni cara individu dalam mengenal objek yang ada disekitarnya dengan melihat, mendengar, membau. Berdasarkan pengertian dari pengamatan yakni diperlukannya alat indera, apabila panca indera terganggu maka membuat siswa sulit melakukan pengamatan, dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa karena berbeda dengan temannya yang lain.

b. Perhatian adalah aktifnya jiwa kepada suatu fokus tertentu baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.
c. Ingatan yakni berfungsi menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan dalam belajar. Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan karena lupa itu gejala psikologis.
d. Fantasi yakni bagaimana siswa dalam belajar akan memiliki wawasan yang luas karena dilatih untuk memahami diri sendiri dan orang lain.

Selain dari pendapat diatas, Achmad Badaruddin dalam bukunya "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal" mengenai rendahnya motivasi belajar peserta didik bahwa:

a. Siswa tidak memiliki dorongan yang ada dalam dirinya dalam mencapai tujuan.
b. Tidak adanya gairah atau passion siswa dalam mengikuti pelajaran tertentu.
c. Besar kecilnya potensi siswa yang berbeda-beda, yang dapat membuat tinggi rendahnya motivasi belajar siswa
d. Pendidik yang monoton apalagi dengan keterbatasan media dan kompetensi pedagogik yang kurang memadai dapat membuat siswa

kurang tertarik terhadap mata pelajaran yang diampu guru tersebut sehingga memicu rendahnya motivasi belajar. [20]

Jadi mengenai rendahnya motivasi belajar peserta didik itu disebabkan oleh faktor lingkungan, keluarga, guru, kondisi sosial ekonomi, dan potensi dari peserta didik itu sendiri. Maka dari itu sebagai seorang guru yang berperan sebagai motivator seyogyanya untuk selalu memperhatikan peserta didiknya dan memahami berbagai karakter dari peserta didik sehingga guru dapat menerapkan metode yang cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Dari berbagai faktor yang melandasi rendahnya motivasi belajar dari peserta didik maka guru dan juga kepala madrasah mengungkapkan mengengenai solusi yang diberikan untuk menyelesaikan rendahnya motivasi belajar peserta didik yakni melakukan kegiatan pembinaan mental yang mana peserta didik yang berasal dari berbagai macam latar belakang asal sekolahnya dulu di madrasah ini diajarkan dan dituntun mulai dari awal (nol) mengenai pelajaran apapun sehingga ketika peserta didik pada kelas XI dan juga kelas akhir/XII peserta didik sudah bisa mengikuti bagaimana tata cara, tata tertib madrasah serta pelajaran-pelajaran yang dulunya di SMP/MTsnya dia belum mengenalinya, dikelas XI dan XII dia sudah bisa berinteraksi dan mengikuti pelajaran yang lain-lain. Selain itu juga untuk membangkitkan motivasi peserta didik dengan bercerita kepada mereka mengenai fadhilah-fadhilah AlQuran, bercerita

[20]Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Padang : CV. Abe Kreatifindo, 2015), hal. 32-36

tentang tokoh yang sangat memberikan inspiratif pada guru, serta menggugah semangat peserta didik dengan memberikan mereka nilai plus tersendiri.

Sebagaimana perihal diatas mengenai cara/solusi yang digunakan untuk memberikan motivasi belajar peserta didik oleh Musfir bin Said Az Zahrani dalam bukunya "Konseling Terapi" yaitu:[21]

1. Memunculkan motivasi dengan kisah

   Sesungguhnya kisah memiliki peranan penting dalam pendidikan, banyak pendidik sejak zaman dahulu kala menggunakan kisah sebagai salah satu cara dalam mendidik anak dan generasinya. Mereka mengajarkan tokoh yang memiliki keteladanan dan nilai-nilai agama ataupun nilai moral melalui kisah.

   Kisah merupakan perpaduan dari kejadian dan peristiwa yang mampu memancing perhatian pendengarnya, hingga mereka rela mengikuti jalan ceritanya. Tanpa disadari jiwa dan akal mereka pun terbuka dan dapat menerima sesuatu yang tercakup dalam kisah tersebut, baik berupa hukum, nasihat maupun pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai moral dan keteladanan. Dari kisahlah motivasi untuk belajar, berdakwah, dan mengambil pelajaran dan juga dari kisah manusia dapat mengakui kerasulan Muhammad SAW, dan mempercayai semua yang dibawa dari Tuhannya. Peranan kisah ini telah digambarkan oleh Allah SWT,.dalam firman-Nya,

[21]Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 312-323

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. AlQuran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". **(Yusuf:111)**[22]

Kisah yang ada dalam AlQuran adalah kisah yang realistis dan sesuai dengan kejiwaan manusia. Rasulullah menggunakan kisah sebagai salah satu penunjang dalam pendidikan kejiwaan bagi para sahabatnya dan juga dalam banyak tujuan pendidikan lainnya.

قَالَ رَسُولُاللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم : اِنَّ أللَّهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ اْلخَلاَئِقِ, يَوْمَ اْلقِيَامَةِ فَيَنْشُرُعَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلاً, كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّاْلبَصَرِثُمَّ يَقُولُ : أَتُنْكِرُمَنْ هَذَا شَيْئًا ؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِى اْلحَافِظُونَ ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ : بَلَى اِنَّ لَكَ عَنْدَنَا حَسَنَةً, فَأِنَّهُ لاَظُلْمَاعَلَيْكَ اْليَومَ. فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا : اَشْهَدُ اَنْلاَاِلَهَ أِلاَّاللّهُ, وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُه وَرَسُولُهُ, فَيَقُولُ: احْضُرْوَزْنَكَ فَيَقُولُ : يَارَبِّ مَا هَذِهِ اْلبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ ؟ فَقَالَ : اِنَّكَ لاَتُظْلَمُو,قَالَ فَتُوَضَعُ السِّجِلاَّتُ فَي كَفَّةٍ وَاْلبِطَاقَةُ فِيْ كَفَّةٍ, فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ, وَثَقُلَتِ اْلبِطَاقَةُ,فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللَّهِ شَئٍ

Artinya : "Sesungguhnya Allah akan memanggil hamba-Nya satu persatu dari semua mahluk-Nya pada hari kiamat, lalu disebarlah kepadanya sembilan puluh sembilan dokumentasi, dimana setiap dokumentasi yang ada mengisahkan akan apa yang dilakukannya.

[22] *Ibid*, hal. 320

Lalu dia akan berkata kepad hamba tersebut, “Apakah kau mengingkari sesuatu darinya ? Apakah dokumentasi ini telah menzalimimu?” Lalu hamba-Nya pun hanya bisa berkata, “Tidak Tuhanku”. Lalu dikatakan padanya, “Apakah kau mempunyai sanggahan?” Hamba-Nya hanya berkata, “Tidak Tuhanku”. Lalu Allah kembali berkata padanya, “Tentu dalam catatan yang Kami miliki, kau baik dan sesungguhnya kau tidak dizalimi sedikit pun pada hari ini”. Lalu Dia berkata, “Mari lihat timbanganmu”. Hamba-Nya berkata, “Ya Tuhanku, lalu untuk apa kartu dan semua dokumentasi ini?” Lalu dikatakan padanya, “Sesungguhnya kau tidak akan dzalim”. Lalu ia meletakkan dokumentasi itu ditelapak tangannya dan kartunya ditelapak tangan lainna, lalu dokumentasi itu seolah menjadi ringan dan kartu tersebut makin memberatkan pada timbangan tersebut. Sesungguhnya tidak ada yang dapat memberatkan timbangan kecuali hanya nama Allah”. (**HR Bukhari dan Muslim)**[23]

2. Memunculkan motivasi dengan suatu kejadian penting

Metode ini mampu menggetarkan perasaan dan menarik perhatian untuk menyibukkan diri pada sesuatu yang penting. Dengan demikian, manusia akan mempersiapkan dirinya dalam mempelajari suatu pelajaran yang terkandung dalam peristiwa tersebut, dan manusia akan

[23] *Ibid*, hal. 321-322

lebih bisa menerima hikmah dan pelajaran yang ada didalamnya serta memahaminya secara menyeluruh.

3. Memunculkan motivasi dengan konsep pahala dan hukuman

Konsep pahala dan hukuman untuk memunculkan motivasi dalam diri manusia agar selalu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta konsisten menjalankan ibadah. Diantara ayat-ayat mengandung konsep pahal dan hukuman adalah sebagaimana firman-Nya:

> "(bukan demikin) yang benar barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosa-dosanya, mereka itu penghuni neraka, ,mereka kekal di alamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya".[24]

Selain dari pendapat beberapa ahli diatas Muhammad Anwar berpendapat dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional" mengenai tugas guru dalam membangkitkan motivasi peserta didik, yang mana motivasi itu timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya, hal ini akan diuraikan sebagai berikut: [25]

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

---

[24] *Ibid*,. hal. 330-313

[25] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia, 2018, hal. 29-30

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Achmad Khusaini yang berjudul Strategi Peningkatan Motivasi dan Kualitas Baca Tulis AlQuran di TPQ Manba'ul Hikam Kepatihan Tulungagung yakni pada hasil penelitiannya membahas tentang Strategi peningkatan motivasi baca tulis Al Qur'an santri diantaranya: a) Motivasi instrinsik : menumbuhkan minat santri dengan cara tidak bosan-bosannya memberitahu santri untuk mau dan senang membaca AlQuran serta memberi dorongan pada santri berupa arahan, nasihat dan dukungan. b) Motivasi ekstrinsik: memberikan hadiah, melakukan kegiatan yang menyenangkan dan menciptakan lingkungan menyenangkan serta nyaman.[26]

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Umayyah Rina Faudatul yang berjudul Strategi Guru Mata Pelajaran AlQuran Hadits dalam Meningkatkan Motivasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozaliah Rejotangan Tulungagung yakni pada hasil penelitiannya membahas tentang Strategi guru mata pelajaran AlQuran Hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTS Al-Ghozali Rejotangan

[26]Achmad Khusaini. Strategi Peningkatan Motivasi dan Kualitas Baca Tulis AlQuran di TPQ Manba'ul Hikam Kepatihan Tulungagung, Skripsi IAIN Tulungagung (2016/2017).

Tulungagung adalah menggunakan berbagai metode pembelajaran, Pemberian insentif atau penguatan, yaitu dengan cara memberikan angka atau nilai, hadiah, pujian, dan ego-involvemen.[27]

Usaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan dan menumbuhkan motivasi ekstrinsik.[28]

1) Kompetisi (persaingan)

   Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

2) Pace Making (membuat tujuan sementara atau dekat)

   Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.

3) Tujuan yang jelas

   Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

4) Kesempurnaan untuk sukses

---

[27]Umayyah Rina Faudatul, *Strategi Guru Mata Pelajaran AlQuran Hadits dalam Meningkatkan Motivasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozaliah Rejotangan Tulungagung,* Skripsi IAIN Tulungagung (2012).

[28]Anwar, *Menjadi Guru…*,hal. 29-30

Kesuksesan itu menumbuhkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek sebaliknya. Sehingga guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

5) Minat yang besar

Motif akan timbul jika individu memiliki niat yang besar

6) Mengadakan penilaian atau tes

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.[29]

Berdasarkan observasi dan juga wawancara di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang mengeni solusi yang diambil dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran peserta didik yakni:

1. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.
2. Mendekati peserta didik satu persatu sehingga mengetahui karakter dan kemampuan dari masing-masing peserta didik.
3. Memberitahukan kepada peserta didik mengenai fadhilah membaca AlQuran, membenarkan bacaan AlQuran dari peserta didik.

[29]*Ibid,.*

4. Memberikan bimbingan seperti bimbingan PRA-KBM BTQ.
5. Guru juga memberikan warning atau peringatan yang tegas kepada mereka.
6. Memberikan kepada mereka kartu catatan mengaji untuk mengontrol sejauh mana kemampuan mereka meningkat atau menurun setiap harinya.

Jadi dapat disimpulkan mengenai peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik yakni sangat berpengaruh karena seorang guru itu merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan terutama disekolah, karena guru dapat mengontrol seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam belajar, dan apabila terdapat beberapa peserta didik yang mengalami semangat belajar yang menurun, maka seorang guru disini berperan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Guru menggunakan cara dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik lebih tergugah semangatnya dalam belajar. Sehingga hubungan dari pembahasan ini merupakan pengembangan dari dari hasil penelitian terdahulu.

C. Peran Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran Peserta didik MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang

Peran guru sebagai evaluator yakni guru harus bisa memberikan penilian terhadap peserta didik sebagai tanda atau hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan di madrasah. Selain itu juga seorang

guru diharapkan dapat mengukur suatu keberhasilan program yang digunakan, menganalisis kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran sebelumnya. Evaluasi dilakukan guru terhadap peserta didiknya tidak hanya untuk menekankan pada hasil tetapi juga menekankan pada proses. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam suatu pendidikan, karena dengan evaluasi yang baik maka kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkat terus menerus sehingga terbentuklah peserta didik yang berkompeten.

Menurut Darmadi dalam bukunya berjudul Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi" bahwa peran guru sebagai evaluator berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.[30]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik itu melakukan penilaian dan pengukuran sejauh mana perubahan sikap dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan sehingga guru dapat mengetahui apakah metode dan program yang dimilikinya berjalan dengan baik. Selain itu juga hasil dari evaluasi peserta didik bagi guru dapat dijadikan dasar untuk melaporkan kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua / wali peserta didik.

[30] Darmadi, *Guru Abad*…hal. 280

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang mengenai peran guru sebagai evaluator yaitu ketika guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik perindividu setiap harinya dengan menyuruh membaca beberapa baris. Kemudian ketika salah dibenarkan oleh guru. Dalam evaluasi ini untuk mengontrol kemampuan peserta didik sejauh mana peserta didik memahami materi dan dengan menggunakan metode yang terdapat pada pembelajaran At-Tartil.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari skripsi Nur Fathimiyah Family dalam judul "Peran Guru AlQuran Hadits dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MTsN 4 Blitar" yakni guru sebagai evaluator dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melakukan penilaian dalam aspek (afektif) dengan menggunakan catatan pribadi Guru AlQuran Hadits melakukan penilaian menggunakan jian dua sesi dengan peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama melakukan ujian di dalam kelas selama 20-25 menit sementara kelompok 2 menunggu melakukan ujian selanjutnya.[31]

Dapat disimpulkan bahwa ketika guru memiliki tanggung jawab melakukan evaluasi baik proses maupun hasil dari peserta didik serta harus mampu memberi umpan balik (feed back) terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan, hal ini pula berarti bahwa guru akan dengan mudah nantinya untuk menentukan tindak lanjut apa yang tepat untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan selama pembelajaran. Selain itu

[31]Nur Fathimiyah, *Peran Guru AlQuran Hadits dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di MTsN 4 Blitar*, Skripsi IAIN Tulungagung (2018).

juga guru harus mengoptimalkan pemantauan terhadap kemajuan belajar setiap peserta didik serta pengoptimalan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran AlQuran. Sehingga penelitian terdahulu merupakan penguat bagi pembahasan mengenai peran guru sebagai evaluator.

Guru sebagai seorang pendidik melakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran itu sangat penting dilakukan, karena memiliki implikasi terhadap keputusan-keputusan terkait pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan. Evaluasi tidak dijumpai persamaan kata yang pasti di dalam AlQuran, tetapi dapat di qiyaskan sehingga mengarah pada makna dari evaluasi. Salah satunya adalah kata Qaff ayat 17-18 :

اِذْ يَتَلَقَّى اْلمُتَلَقِّيَانِ عَنِ اْليَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ (18)

Artinya : “(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk disebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir”.[32]

Disimpulkan bahwa setiap yang dilakukan itu akan berakhir dengan proses evaluasi, karena dengan evaluasi maka akan tercapai tujuan untuk menghitung, mengukur, dan mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai suatu materi pembelajaran, sehingga akan terlihat mana peserta didik yang sudah dan belum dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

[32] Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), hal. 439

Berdasarkan wawancara di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang mengenai media yang digunakan untuk mendukung proses evaluasi yaitu menggunakan buku perangkat dari At-Tartil yang terdiri dari 6 jilid, serta didukung oleh kartu prestasi bagi setiap peserta didik. Pada lembaga pendidikan, evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar peserta didik sering dikenal dengan ujian atau penilaian. Tujuan dari evaluasi ini untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari beberapa waktu selama di sekolah.

MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang, khususnya pada pembelajaran PRA-KBM yakni BTQ, pelaksanaan evaluasi pembelajaran peserta didik yakni sebagai berikut:

1. Evaluasi Formatif

   Evaluasi Formatif atau penilaian formatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil tersebut, maka akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Untuk memaksimalkan tujuan penilaian formatif, maka sebaiknya penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan dan dirancang untuk mendukung kesimpulan tentang perkembangan kompetensi siswa terhadap konten.[33]

[33]Kadek Ayu Astuti , *Evaluasi Pembelajara*n, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 14

Jadi penilaian formatif merupakan kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan, pelaksanaannya selama pelajaran berlangsung, biasanya tes mingguan. Contohnya : tes yang dilakukan setelah pembahasan tiap BAB atau KD. Tindakan yang diambil oleh guru apabila terdapat peserta didik yang belum berhasil pada tes yang dilakukan yakni dengan memberikan remedial pada peserta didik, dengan seperti itu peserta didik akan merasa terbantu dalam memahami pokok bahasan yang belum dia kuasai.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif atau penilaian sumatif, yakni penilaian ini ditujukan untuk mengetahui dan menentukan apakah peserta didik telah memperoleh tingkat kompetensi yang mumpuni atau sesuai kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir program yakni pada akhir semester atau akhir tahun untuk menentukan nilai akhir peserta didik[34]

Jadi penilaian Sumatif merupakan penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik dilakukan jika seluruh materi pelajaran selesai, penilaian ini digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir

[34] *Ibid*,. hal. 14

program pembelajaran. Kegiatan penilaian ini contoh: Tes akhir semester, EBTA.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah di MA Al-Bairuny Sambongdukuh Jombang mengenai pelaksanaan evaluasi yakni dengan mengevaluasi peserta didik sehari-hari dengan menyuruh untuk membaca materi yang telah diterangkan oleh guru saat itu juga dan kemudian guru membenarkan bacaan peserta didik (evaluasi formatif), kemudian ketika guru melakukan evaluasi sumatif kepada peserta didik itu dilakukan di akhir semester yakni dengan cara peserta didik di tes oleh guru pada waktu yang telah ditentukan dan guru tidak memberikan toleransi kepada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah peserta didik lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru, guru melakukan 2 pelaksanaan evaluasi yaitu formatif dan sumatif. Yang mana evaluasi formatif itu dilakukan setiap selesai pembelajaran yang mana bertujuan untuk mencari dan menemukan feed back dari peserta didik, sehingga guru dapat memperbaiki proses belajar mengajar baik yang saat ini dilakukan maupun sudah dilakukan baik dari metode maupun kompetensi yang dimiliki. Kemudian evaluasi sumatif itu dilakukan pada waktu yang ditentukan di akhir semester bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik selama pembelajaran satu semester berlangsung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai evaluator bagi peserta didik yaitu sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca AlQuran bagi peserta didik, karena evaluasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi maka guru akan mengetahui dan mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik khususnya dalam pembelajaran BTQ. Selain itu juga guru dapat mengoreksi mengenai metode yang digunakan dalam mengajar, apakah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menuju lebih baik atau sebaliknya serta dapat membantu dalam menyusun laporan kepada wali murid. Dari hasil evaluasi juga dapat memberikan manfaat bagi peserta didik yakni membangkitkan minat dan motivasi belajar membantu peserta didik tahu kekurangan yang ada pada metode belajarnya, sehingga peserta didik dapat memperbaiki metode pembelajaran kedepannya dalam membaca AlQuran yang sesuai dengan tartil dan ketepatan bacaan tajwid. Sehingga hubungan dari pembahasan ini merupakan pengembangan dari dari hasil penelitian terdahulu.